

Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan
Pembelajarannya

Vol. 6 No. 2 Edisi Desember 2005 ISSN : 1411-7002

Materi Pembelajaran Menyimak Persuasi di Sekolah: Topik
Apa yang Relevan dengan Situasi Sosial Budaya Saat ini?
(M. Rus Andianto)

Bentuk Pertanyaan dalam Teka-teki Jawa (Sukatman)

Prinsip dan Model Analisis Wacana Percakapan
(Andoyo Sastromiharjo)

Pembelajaran Apresiasi Cerpen dengan Strategi Aktivitas
Terbimbing untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
(Hani Satrijono)

Salah Nalar dalam Berbahasa (Muji)

Representasi Ideologi dalam Wacana Dialog Interaktif di
Televisi tentang Operasi Terpadu di Aceh (Yusak Hudyono)

Problematika Metode Pembelajaran Membaca Permulaan di
SDN Pringgowirawan III Sumberbaru Jember
(Endang Sriwidayati)

Rintisan Perkuliahan Berpengantar Bahasa Inggris pada
Matakuliah Non Bahasa Inggris: Tinjauan terhadap Strategi
Perkuliahan (Budi Setyono)

Revitalisasi Sastra Anak Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar
di Sekolah (Arief Rijadi)

Makna Bahasa Tubuh dalam Perilaku Manusia
(Taufina Taufik)

PENERBIT
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

Lingua Franca

Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Materi Pembelajaran Menyimak Persuasi di Sekolah: Topik Apa yang Relevan dengan Situasi Sosial Budaya Saat ini? (<i>M. Rus Andianto</i>)	95 – 101
Bentuk Pertanyaan dalam Teka-teki Jawa (<i>Sukatman</i>)	102 – 111
Prinsip dan Model Analisis wacana Percakapan (<i>Andoyo Sastromiharjo</i>)	112 – 125
Pembelajaran Apresiasi Cerpen dengan Strategi Aktivitas Terbimbing untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (<i>Hari Satrijono</i>)	126 – 133
Salah Nalar dalam Berbahasa (<i>Muji</i>)	134 – 138
Representasi Ideologi dalam Wacana Dialog Interaktif di Televisi tentang Operasi Terpadu di Aceh (<i>Yusak Hudiyo</i>)	139 – 158
Problematika Metode Pembelajaran Membaca Permulaan di SDN Pringgowirawan III Sumberbaru-Jember: (<i>Endang Sriwidayati</i>)	159 – 168
Rintisan Perkuliahan Berpengantar Bahasa Inggris pada Matakuliah Non Bahasa Inggris: Tinjauan terhadap Strategi Perkuliahan (<i>Budi Setyono</i>)	169 – 176
Revitalisasi Sastra Anak Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar di Sekolah (<i>Arief Rijadi</i>)	177–183
Makna Bahasa Tubuh dalam Perilaku Manusia (<i>Taufina Taufik</i>)	184 –191
Indeks <i>Lingua Franca</i> Volume 6 Tahun 2005	192–193

RINTISAN PERKULIAHAN BERBAHASA PENGANTAR BAHASA INGGRIS PADA MATAKULIAH NON-BAHASA INGGRIS: TINJAUAN TERHADAP STRATEGI PERKULIAHAN

Budi Setyono*

Abstract: Strict competition in the global era insists that the university graduates possess competences in their respective discipline and mastery of English. To facilitate students' mastery of English, English medium instruction (EMI) for content-subjects in Non-English Departments might be an alternative solution. EMI is better implemented in a continuum, depending on the readiness of human resources. In the beginning, EMI might be implemented partially, i.e. by using English and Indonesian in the teaching-learning process. Besides, assigning students to read the topics from chapters of textbooks or journals written in English, to write annotated bibliography and paper is some possible alternatives to be chosen. As the content-subject lecturers gain confident in using English, they can use English more frequently or totally in teaching-learning process.

Key words: perkuliahan dalam bahasa Inggris, jurusan non-bahasa Inggris, strategi perkuliahan.

Sebagai bahasa internasional, Griffin (2001) mencatat bahwa bahasa Inggris digunakan oleh sekitar 1/3 dari penduduk dunia. Dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 380 juta penutur Bahasa Inggris sebagai Bahasa Ibu (B1), dan sekitar 850 juta – 1.35 milyar penutur Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (B2). Secara lebih rinci juga terungkap bahwa bahasa Inggris banyak digunakan dalam internet webpages (85%), komunikasi tilpun intercontinental, buku dan penyiaran, akademik, militer, dan pengaturan lalu lintas udara. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, terutama komputer dalam bentuk komunikasi internet, semakin meningkat pula penduduk yang perlu berbahasa Inggris. Graddol (dalam Saukah, 2003b) mencatat bahwa satu dari lima penduduk dunia berbahasa Inggris, dan diprediksi menjelang tahun 2050, "over 90 % of the world's population may be speaking English". Penggunaan bahasa Inggris di berbagai sektor vital seperti terungkap di atas cukup memberi keyakinan bahwa bahasa Inggris merupakan alat komunikasi utama yang berperan besar dalam menjembatani hubungan internasional.

Disamping fungsinya sebagai alat komunikasi global, bahasa Inggris juga berfungsi sebagai alat untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini mengingat proporsi jumlah buku yang ditulis dalam bahasa Inggris yang terbit setiap tahunnya jumlahnya relatif cukup besar. Mengutip catatan Graddol, Saukah (2003b) mengungkapkan bahwa proporsi jumlah buku terbit dalam bahasa Inggris sebesar 28 %, sedangkan proporsi jumlah buku terbit dalam bahasa Cina

* Dr. Budi Setyono, M.A. adalah staf pengajar Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jember

baru sebesar 13,30 %, bahasa Jerman 11,80 %, bahasa Perancis 7,70 %, bahasa Spanyol 6,70 %, bahasa Jepang 4,70%, sisanya untuk bahasa-bahasa lain. Dengan demikian, penguasaan terhadap bahasa Inggris bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan agar dapat berperan lebih besar dalam pergaulan internasional dan tidak jauh tertinggal dengan bangsa lain dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Perguruan tinggi (PT) sebagai lembaga pencetak insan intelektual sudah selayaknya mempersiapkan dan mempersyaratkan SDM-nya agar memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai. Tujuannya ialah agar PT yang bersangkutan dapat mengikuti perkembangan IPTEKS yang begitu cepat serta berkiprah lebih besar dalam membangun hubungan internasional dalam bidang pendidikan, serta dapat. Disisi lain, tuntutan era globalisasi yang mempersyaratkan lulusan yang mempunyai nilai kompetitif tinggi dalam bidangnya dan berkemampuan berbahasa Inggris merupakan dorongan yang kuat bagi PT untuk mempersyaratkan SDM-nya menguasai bahasa Inggris. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki kemampuan bahasa Inggris ialah melalui rintisan perkuliahan dalam bahasa Inggris untuk matakuliah non-bahasa Inggris, dalam hal ini (*content subjects*).

Dalam rangka mempersiapkan perkuliahan rintisan dengan pengantar bahasa Inggris (*English Medium Instruction* atau disingkat *EMI*), artikel ini akan membahas strategi perkuliahannya. Hal ini bertujuan agar dosen dapat mempersiapkan diri membuat rancangan perkuliahan matakuliah yang diampu sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki. Bagian awal makalah ini akan membahas kebutuhan bahasa Inggris bagi mahasiswa, dilanjutkan dengan membahas konsep *EMI*. Sebelum membahas strategi perkuliahan, akan dibahas terlebih dahulu model-model pembelajaran dalam paradigma behavioristik dan konstruktivistik. Pada bagian akhir, akan dibahas tugas-tugas dan strategi perkuliahan berpengantar bahasa Inggris di kelas rintisan *EMI*.

KEBUTUHAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA

Keterampilan berbahasa Inggris yang perlu dikuasai oleh seseorang bergantung pada kebutuhan nyata yang dihadapi. Terkait dengan kehidupan kampus, urutan kemampuan berbahasa Inggris yang dapat dijadikan prioritas bagi mahasiswa adalah keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Saukah, 2003 a).

Fakta menunjukkan bahwa pengetahuan di berbagai bidang ilmu sebagian besar masih ditulis dalam bahasa Inggris. Tanpa memiliki kemampuan membaca dalam bahasa Inggris, mahasiswa tidak mungkin dapat menyerap ilmu yang terkandung dalam buku-buku tersebut. Walaupun mahasiswa dapat menggunakan biro jasa penerjemahan (yang kebanyakan masih amatiran), mereka akan menanggung resiko distorsi informasi yang menjerus pada penyerapan ilmu yang keliru karena adanya penerjemahan yang salah (Saukah, 2003a). Selain itu, kemampuan membaca dalam bahasa Inggris juga sangat diperlukan bagi mahasiswa yang aktif mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dari internet.

Kemampuan berbahasa yang dapat dianggap sebagai prioritas kedua bagi kehidupan mahasiswa adalah kemampuan menulis. Perlu diingat bahwa dalam berkomunikasi yang terkait dengan bidang ilmunya secara tertulis, mahasiswa Indonesia dapat memulai dengan mengutip ungkapan-ungkapan dari buku berbahasa Inggris yang

telah dibaca, sebagai hasil kegiatannya membaca literatur bahasa Inggris dalam bidang ilmunya masing-masing.

Prioritas ketiga yang perlu dikuasai mahasiswa adalah kemampuan mendengarkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris. Dalam era global, akan lokal dengan menghadirkan pembicara-pembicara asing yang tidak dapat berbicara dalam bahasa Indonesia. Apabila mereka ingin berpartisipasi secara aktif menyerap informasi dan ilmu pengetahuan dari pembicara asing, mahasiswa perlu menguasai kemampuan menyimak dalam bahasa Inggris. Media yang bisa digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan antara lain latihan mendengarkan kaset-kaset TOEFL yang sebagian isinya juga terkait dengan kegiatan akademik (*mini talk*). Selain itu, saluran TV nasional berbahasa Inggris dan internasional juga dapat dimanfaatkan.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris bisa dianggap sebagai keterampilan prioritas terakhir bukan berarti tidak penting. Untuk dapat menguasai keterampilan berbicara seseorang sangat tergantung pada teman lain untuk praktik berbicara dalam bahasa Inggris. Tanpa teman lain yang aktif dalam berbicara dalam bahasa Inggris, praktis tidak akan terjadi kegiatan berbicara, dan tidak akan berkembang kemampuan berbicara dalam tingkatan yang cukup.

PERKULIAHAN DENGAN PENGANTAR BAHASA INGGRIS

Rintisan penyelenggaraan perkuliahan dengan pengantar bahasa Inggris (EMI) untuk matakuliah non-bahasa Inggris (*content subjects*) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Perkuliahan dengan pengantar bahasa Inggris merupakan alternatif yang tepat mengingat matakuliah *Bahasa Inggris* MKU dengan jumlah kredit 2-4 sks jurusan non-bahasa Inggris tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

EMI adalah sistem perkuliahan mata kuliah *content subjects* dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris. Dalam perkuliahan, bahasa Inggris digunakan sebagai pengantar untuk menyampaikan materi perkuliahan serta tanya jawab dengan mahasiswa. Mahasiswa, jika mungkin, juga menggunakan bahasa Inggris untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyatakan argumentasinya. Sumber-sumber belajar yang digunakan oleh dosen selayaknya juga dirujuk dari sumber-sumber otentik berbahasa Inggris.

Ketercapaian target perkuliahan sebagaimana yang tercantum dalam silabus matakuliah *content subjects* merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Untuk dapat melaksanakan perkuliahan dengan pengantar bahasa Inggris secara total diperlukan persyaratan Bahasa Inggris yang mumpuni dari dosen pengampu matakuliah maupun mahasiswanya. Sebagai contoh, rintisan sekolah internasional yang didesain oleh Depdiknas di 92 SMA untuk 17 Propinsi dan 60 SMK di 12 provinsi mempersyaratkan skor TOEFL minimal 500 untuk guru, dan 450 untuk siswa (ADB TA 42-INO). Disamping itu, ketersediaan sumber-sumber belajar yang berupa media pembelajaran, buku teks, dan jurnal berbahasa Inggris merupakan faktor pendukung yang tidak kalah

pentingnya. Hal lain yang secara umum perlu diperhatikan ialah kemampuan pengajar dalam mendesain perkuliahan dan melakukan penilaian.

Oleh karena kemampuan dosen dalam berbahasa Inggris merupakan faktor utama, implementasi EMI dapat digambarkan dalam suatu kontinum, yakni mulai dari 0% menggunakan bahasa Inggris sampai dengan 100% menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Bagi dosen yang belum mampu menyampaikannya secara parsial atau gabungan bahasa Inggris secara total, mereka dapat melakukannya secara parsial atau gabungan (mixed language), sedangkan bagi dosen yang samasekali belum mampu menyampaikan materi dalam bahasa Inggris, alternatif minimalnya dosen dapat memberi tugas membaca textbook berbahasa Inggris kepada mahasiswa. Pendek kata, dalam upaya memahami konsep yang ditargetkan dalam matakuliah yang diampu dosen, perlu dirancang tugas-tugas yang melibatkan kegiatan berkomunikasi (menyimak, membaca, menulis, berbicara) dalam bahasa Inggris.

Sebelum membahas strategi perkuliahan *content subjects* dengan pengantar bahasa Inggris, perlu dibahas terlebih dahulu model pembelajaran dalam paradigma behavioristik dan konstruktivistik agar dosen dapat menyikapi dan memutuskan secara arif penggunaan metode pembelajaran yang diadopsi.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Dua paradigma pembelajaran yang cukup populer dan yang akan memberi corak pembelajaran di kelas adalah paradigma pembelajaran behavioristik dan konstruktivistik. Behaviorisme memandang pengetahuan sebagai seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Disamping itu, behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati, sedangkan perubahan struktur internal, kemampuan, dan proses cenderung diabaikan. Aplikasi dari pandangan behaviorisme ialah pembelajaran model *direct instruction* dengan menerapkan metode ceramah.

Dalam *direct instruction*, proses pembelajaran berupa *transfer pengetahuan dari guru ke siswa*. Model *direct instruction* cocok diterapkan untuk *whole group* atau *teacher-directed instruction* (teacher-centered) (Orlich, et.al., 1998). Ciri dari model ini adalah tidak adanya kesempatan bagi siswa untuk memilih aktivitas belajarnya sendiri serta menekankan pada pemerolehan fakta-fakta (*rote learning*). Akibatnya, behaviorisme hanya dapat menghasilkan siswa-siswa yang mampu menghafalkan fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah dari materi yang diterimanya tanpa memahami secara mendalam substansi materinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa behaviorisme telah gagal dalam menghasilkan lulusan pendidikan yang bertaraf *ideal*, yakni lulusan yang dapat menerapkan pengetahuan untuk keperluan memecahkan masalah dalam situasi baru (Latief, 2002).

Paradigma baru dalam bidang pembelajaran yang saat ini sedang tren adalah pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget (dalam Slavin, 1997), manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya yang disebut dengan *schemata*. *Schemata* tersebut bentuknya menyerupai kotak-kotak, dan masing-masing kotak berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan

kotak-kotak dalam otak manusia. Struktur pengetahuan dalam otak manusia dikembangkan melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada, sedangkan akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil atau terjadi keseimbangan (*equilibrium*) antara proses asimilasi dan proses akomodasi (Nurhadi dan Senduk, 2003).

Berdasarkan pandangannya terhadap pengetahuan tersebut, maka prinsip-prinsip pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah: (1) pembelajaran adalah proses mengkonstruksi bukan menerima, (2) cara siswa membangun pengetahuan adalah melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar (*student-centered*), (3) peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu, dan bergelut dengan ide guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yakni mampu memahami hubungan sebab akibat antar suatu peristiwa atau ide (Latief, 2002).

Aplikasi dari pandangan konstruktivisme adalah model *indirect instruction*. Dalam *indirect instruction*, pengetahuan bukanlah ditrasfer oleh guru ke siswa melainkan siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*student-centered*). Dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu konsep siswa harus berinteraksi dengan lingkungannya. Model-model pembelajaran dalam paradigma konstruktivistik antara lain adalah *small-group discussion*, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, *project-based learning*, dan *cooperative learning*. Model-model pembelajaran dalam paradigma konstruktivistik saat ini sedang tren dan direkomendasikan untuk digunakan.

STRATEGI PERKULIAHAN DI KELAS RINTISAN BERBAHASA INGGRIS

Kurangnya pajanan (*exposures*) bahasa Inggris merupakan salah satu faktor kurang berhasilnya pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Oleh karena itu, penyelenggaraan perkuliahan dalam bahasa Inggris merupakan salah satu alternatif untuk memperkaya pajanan bahasa Inggris. Dalam hal strategi perkuliahan, Saukah (2003a) menyatakan bahwa strategi yang dapat diterapkan adalah 'menciptakan situasi sehingga mahasiswa merasa membutuhkan bahasa Inggris untuk dapat berhasil dalam studi mereka di program studi tersebut'.

Realisasi dari strategi tersebut adalah menciptakan tugas-tugas yang dapat melibatkan mahasiswa untuk selalu kontak dengan bahasa Inggris secara maksimal. Beberapa tugas tersebut antara lain: membaca bahan pustaka dalam bahasa Inggris, membuat daftar pustaka bercatatan, menulis makalah dengan bahan yang sumbernya berbahasa Inggris, dan menyelenggarakan kuliah dengan pengantar bahasa Inggris secara penuh, sebagian atau campuran.

Tugas Membaca

Dalam upaya memahami konsep, prinsip, dan teori yang ditargetkan untuk dikuasai dalam matakuliah *content subjects*, dosen dapat memberi tugas mahasiswa untuk memburu informasi melalui sumber-sumber acuan dalam bahasa Inggris. Tugas-tugas tersebut antara lain adalah membaca *textbook* atau jurnal berbahasa Inggris. Oleh

karena itu, sebelum perkuliahan dimulai para dosen biasanya mempersiapkan silabus perkuliahan yang berisi topik-topik bahasan yang akan dicakup dalam satu semester beserta bahan pustaka terkait yang telah diperiksa ketersediaannya di perpustakaan. Berdasarkan silabus yang dibuat tersebut, dosen mewajibkan para mahasiswa untuk mempelajari bahan-bahan pustaka yang tertulis dalam bahasa Inggris dengan disertai pemberitahuan bahan-bahan tersebut akan dibahas di kelas dan menjadi bahan tes matakuliah. Hasil tugas membaca mahasiswa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pemberian nilai akhir sehingga jika mahasiswa tidak membaca, nilai akhir tidak akan diperoleh.

Tugas-tugas membaca dalam bahasa Inggris perlu ditindaklanjuti oleh dosen. Untuk menguji seberapa jauh mahasiswa telah mengerjakan tugasnya, tugaskan mereka untuk membuat ringkasan dari bacaan secara teratur dan didiskusikan di kelas. Aturlah seminar-seminar dengan topik tertentu dan tugaskan mahasiswa untuk bersiap-siap jauh-jauh hari sebelum ujian dengan tugas membaca. Idealnya, hasil tugas membaca mahasiswa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pemberian nilai akhir. Konsekuensinya, jika mahasiswa tidak membaca maka tidak akan memperoleh nilai akhir.

Tugas Membuat Kompilasi Bibliografi Beranotasi

Sekali dalam semester, berilah tugas kepada mahasiswa untuk mengumpulkan dan menyusun bibliografi beranotasi untuk suatu topik tertentu (topik berbeda untuk setiap mahasiswa). Tugas ini akan melatih mereka untuk mempergunakan bahan-bahan kepustakaan dan juga menganalisis nilai dari bahan-bahan tersebut di dalam suatu tulisan ilmiah (Campbell, J. 1997). Dosen perlu memberikan model pembuatan bibliografi beranotasi, agar hasil tugas mahasiswa sesuai yang diharapkan.

Pemberian Tugas Menulis Makalah

Tugas menulis makalah dipilih sebagai alternatif ketiga. Makalah ditulis dalam bahasa Indonesia, berdasarkan bahan-bahan pustaka berbahasa Inggris. Jika keadaan memungkinkan dipresentasikan di kelas kemudian ditanggapi oleh para mahasiswa lainnya. Setiap mahasiswa memperoleh giliran untuk mempresentasikan makalahnya berdasarkan topik-topik yang telah dijadwalkan untuk dicakup dalam satu semester. Dalam kegiatan ini mahasiswa harus diberi motivasi untuk mengerjakannya sendiri atau dalam bentuk kelompok, tanpa menggantungkan biro penerjemah.

Penyelenggaraan Kuliah Berbahasa Inggris

Alternatif ini merupakan pilihan yang paling ideal, namun paling sulit dilaksanakan. Penyelenggaraan kuliah dengan pengantar bahasa Inggris dapat dilaksanakan secara penuh, sebagian, atau campuran. Persyaratan yang harus dipenuhi sangat berat, yaitu penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris para dosen dan minimal penguasaan keterampilan menyimak para mahasiswa. Jika dosen dan mahasiswa telah memiliki kemampuan berbicara dan menyimak yang sama-sama baiknya, perkuliahan dalam bahasa Inggris dapat dilakukan secara penuh termasuk tanya-jawabnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penyelenggaraan perkuliahan dalam bahasa Inggris merupakan tantangan bagi Program Studi/Jurusan di suatu PT yang bermaksud untuk menyelenggarakan. Pada tahap awal, EMI dapat dilaksanakan secara parsial dengan mengkondisikan mahasiswa untuk memanfaatkan sumber-sumber pustaka dalam bahasa Inggris. Metode perkuliahan yang digunakan di kelas EMI tidak berbeda dengan kelas-kelas reguler oleh karena penguasaan bidang studi merupakan tujuan yang harus dicapai. Hal yang membedakan adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar perkuliahan serta pemberian tugas-tugas dalam bahasa Inggris oleh dosen kepada mahasiswa. Terkait dengan metode perkuliahan, dosen dapat memanfaatkan model-model pembelajaran dalam paradigma behavioristik dan konstruktivistik sesuai dengan keperluan dan tujuan yang hendak dicapai. Variasi tugas perkuliahan yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang studi masih perlu dieksplorasi oleh dosen-dosen pengampu matakuliah. Prinsipnya adalah memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa dalam rangka mempelajari isi bidang studi. Disarankan agar unsur pimpinan fakultas membuat suatu program untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris dosen, agar EMI secara total dapat segera diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB TA 4239-INO. (tanpa tahun). *Scenario of International Standard School. Decentralized Senior Secondary Education Project.*
- Campbell, J. 1997. *Meningkatkan Kebiasaan Membaca di Kalangan Mahasiswa.* (Makalah).
- Griffin, J.L. 2001. Global English Infiltrates Bulgaria. *English Today*, 68, Vol. 17 (4): 54-68.
- Johnson, Karen E. 1996. *Understanding Communication in Second Language Classroom.* New York : Cambridge University Press.
- Latief, M.A. 2002. Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam *Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Inggris.* Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Saukah, A. 2003a. *Bahasa Inggris Melalui Matakuliah Non-bahasa Inggris: Sebuah Alternatif "English for Specific Purpose."* (Makalah).
- Saukah, A. 2003b. *Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia: Tinjauan terhadap Unjuk Kerja Pembelajar serta Upaya Peningkatannya.* Pidato Pengukuhan Guru Besar